

ASPIKOM DIY-JATENG

Editor

Muhamad Sulhan
Yani Tri Wijayanti

Dinamika Komunikasi

Konsep dan Konteks
di Beragam Bidang Kehidupan

Editor:
Muhamad Suihan
Yani Tri Wijayanti

Dinamika Komunikasi

Konsep dan Konteks
di Beragam Bidang Kehidupan


GALUH
PATRIA
ASPIKOM
P R E S S

Dinamika Komunikasi
Konsep dan Konteks
di Berbagai Bidang Kehidupan

Editor:

Muhammad Sulhan

Yani Tri Wijayanti

Penulis:

Agung Prabowo, Alip Kunandar, Basuki Agus Suparno,

Betty Gama, Dian Aryamati, Fajar Junaidi, Filisa Gita Sukmono,

Itham Nur Anshari, Lisa Mardiana, Mlie Setiansah,

Muhammad Sulhan, Murti Endah Sokowati,

Radhita Yudistira Sujanto, Rouli Manalu, Setio Budi H. Hutomo,

Triyono Lukmanoro, Tumomo Rahardjo, Willan Namora I. S,

Wulan Herdiningsih, Yani Tri Wijayanti, Yohanes Widodo,

Yoto Widodo

Desain Sampul dan Tata Letak:

Alip Yog Kunandar

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun dan dengan cara

apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Aspikom Press

bekerjasama dengan

Galuh Patra Publishing

ISBN: 978-602-97613-3-7

3

DI ANTARA PERTARUNGAN PERSPEKTIF BARAT DAN TIMUR:

Posisi Ilmu dan Pendidikan Komunikasi
Indonesia Menuju Kontribusi Global

Setio Budi HH

Universitas Atma Jaya
Yogyakarta

*The essence of Flower is Honey
The essence of Milk is Butler
The essence of Knowledge is Wisdom*
nn

Pendahuluan

Dunia mengalami perkembangan cepat: integrasi ekonomi politik (domestik - global), kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, tumbuhnya ekonomi kreatif, industri. Masyarakat global mengisyaratkan suatu kondisi tanpa batas. Dengan bantuan teknologi komunikasi dan informasi suatu masyarakat dapat saling berhubungan satu sama lain, melintasi jarak dan waktu. Implikasi globalisasi tidak hanya berfokus kepada "teknis" komunikasi antar manusia, lebih dari itu telah menyangkut pada konsep sistemik, terutama tentang ekonomi-politik (GATT,

Sebagian paper ini pernah dipresentasikan pada Konferensi Nasional Ilmu Komunikasi (KNIK): "Meningkatkan Daya Saing Penelitian Komunikasi Indonesia di Kancah Global", Universitas Pelita Harapan, 9-10 Februari 2012, beberapa bagian sudah dikembangkan dan diperbaiki

DI ANTARA PERTRUNGAN PERSPEKTIF BARAT DAN TIMUR

APEC, NAFTA, AFTA), budaya (budaya global - termasuk berbagai sistem - standarisasi, juga Hollywood, Bollywood, K-Pop) dan media-informasi online sampai pada "online business" (UBER, GRAB, Traveloka, Tokopedia dan seterusnya). Perkembangan media sosial dan bisnis online membuat banyak perubahan, terutama pola konsumsi dan komunikasi interpersonal dan sosial. Melalui media sosial, media online dan sarana transportasi yang semakin terjangkau, mobilitas orang secara lokal, regional dan internasional berlangsung semakin intensif, dilihat dari aspek lalu lintas pekerja dan juga wisatawan. Fenomena ini juga memiliki pengaruh ke aspek dinamika multikultur masyarakat, yang harus menerima keberadaan orang yang berbeda dan sebaliknya harus berada pada komunitas yang berbeda dengan dirinya, baik secara religi, sosial maupun budaya. Fenomena multikultural adalah salah satu implikasi dari globalisasi tersebut yaitu mobilisasi manusia melewati dunia yang "tanpa batas" tersebut. Mobilitas tersebut paling tidak ada tiga yaitu: industri baik produk maupun jasa, sumber daya manusia dan teknologi, dimana masing-masing berinteraksi secara kultur. Pertemuan kultur yang berbeda menimbulkan problematika, pertemuan multikultur bisa menjadi lebih rumit, jika yang terjadi kemudian adalah adanya sebuah dominasi sebuah kultur terhadap yang lain ataupun sebuah proses perlawanan kultural.

Sementara fenomena industrialisasi adalah konsekuensi dari kemajuan teknologi produksi masif - kapitalisasi dan pertumbuhan pasar-global. Industrialisasi kemudian menjadi penting dalam diskusi dan praktek lapangan terutama persoalan yang muncul ketika suatu masyarakat seperti Indonesia yang berada pada transisi dari kultur pertanian ke kultur "mekanisasi dan otomatisasi" produksi, baik produk maupun jasa, dan lompatan lompatan pada teknologi tinggi, sampai kepada pergeseran cara berbisnis.

Berbagai fenomena diatas juga mempengaruhi dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi. Perkembangan ilmu dan konsep pendidikan tersebut penting untuk diamati, bagaimana proses adaptasi atas globalisasi, implikasi dan kritik atas berbagai praktek pendidikan tinggi tersebut. Salah satu program studi yang berkembang pesat dewasa ini adalah Ilmu Komunikasi. Saat ini, lebih dari 260 universitas/ perguruan tinggi memiliki program studi Ilmu Komunikasi, mulai dari jenjang D III sampai S-3.

Pendidikan Komunikasi : Dari Ilmu Sosial ke Ilmu Komunikasi

Severin-Takard (1988), komunikasi memiliki ciri/ kekhasan : *.....is a part of skill, part of art and part of science...*, komunikasi adalah bidang yang luas, tidak hanya menyangkut aspek teknikal, yaitu bagaimana berkomunikasi, namun juga menyangkut aspek ilmu yang dipelajari dengan struktur pengetahuan yang dibangun dan berkembang seperti sekarang ini dan ada aspek lebih mendalam dari sekedar 2 hal diatas yaitu yang disebutkan sebagai seni.

Mendiskusikan perkembangan ilmu komunikasi tentunya tidak lepas dari upaya untuk melihat lagi kesejarahan ilmu tersebut Rogers (1994) menelaah sejarah studi komunikasi dengan menandai perjalanannya pada 2 arus besar yaitu : permulaan di Eropa dan pertumbuhannya di Amerika. Fokus yang ingin dikemukakan Rogers adalah mencoba menelusuri bagaimana (ilmu) komunikasi tumbuh berkembang menjadi sebuah obyek studi - disiplin ilmu.

Penamaan program studi juga menunjukkan pengaruh, dimulai dengan pengaruh eropa, yaitu publisistik (Prof. Astrid S.Sunario dkk, pendidikan Eropa - Jerman) dan ilmu komunikasi (Prof. Alwi Dahlan dkk, pendidikan Amerika). Penamaan dan perkembangannya sampai penajaman pada bidang kajian/ profesi, menunjukkan salah satu perkembangan dan juga orientasi pendidikannya. Apakah menunjukkan pergeseran arah keilmuan, atau pergeseran dari ilmu ke terapan, merupakan dinamika peryelenggaraan pendidikan komunikasi di Indonesia.

Dalam dua tradisi besar perkembangan ilmu komunikasi (Eropa dan Amerika) membawa dimensi yang menarik yang kemudian sering disebut dengan *Critical School* dan *Empirical School*. Penganut teori kritis lebih banyak tertarik pada perspektif makro, misalnya media digunakan oleh "sebuah kekuatan" (yang berkuasa dan atau kapitalis) untuk mengontrol publik. Terlihat dari studi-studi misalnya bagaimana media atau industri media dan aspek informasi dihegemoni oleh pihak yang berkuasa. Atau bagaimana Hollywood mencuci otak masyarakat penonton tentang budaya, pandangan dan standar-standar tertentu seperti demokrasi. Sementara penganut empirisme, lebih tertarik pada aspek hukum kausalitas, dengan pengaruh ilmu-ilmu alam/ matematis, untuk mendeskripsikan fenomena sosial/ komunikasi secara genera-

lisi, maka penonton, konsumen adalah rangkaian data statistik dan kesimpulan tentang perilaku konsumsi mereka atas media atau barang dan jasa.

Membicarakan ilmu komunikasi sebaiknya juga tidak berupaya melepaskan diri dari diskursus ilmu-ilmu sosial. Alexander Irwan (dalam Wallerstein, 1997) memberikan gambaran perkembangan ilmu sosial (sejarah, sebagai contoh), yaitu ketika berupaya mencari "kebenaran obyektif" untuk menciptakan hukum-hukum yang obyektif dan universal (nomotetik), tanpa dibatasi ruang dan waktu, setelah perang dunia II mulai dipertanyakan keabsahannya, terutama oleh kalangan poskolonial/ posmodern. Dalam sejarah misalnya pendekatannya berupaya menjawab : "seperti apa yang sebenarnya terjadi", digugat menjadi "seperti apa yang sebenarnya terjadi", menurut versi siapa ? Pertanyaan sejarah yang pertama dianggap bias dan perlu didekonstruksi, sehingga obyektifitas dan universalisme tidak diakui. Oleh Irwan dikatakan, bukti empiris diinterpretasi, ruang dan waktu dijadikan penuntun untuk mengungkapkan pluralitas interpretasi sejarah, yang kemudian "tidak ada kebenaran tunggal" (idiosinkratik).

Bahm (2003 : 75) mengatakan bahwa pembahasan polaritas filsafat yang membedakan Barat dan Timur adalah salah, menurut Bahm, terdapat 3 peradaban besar dalam sejarah, yaitu China, India dan Eropa, masing-masing memiliki pengaruh kuat. Untuk membantu melihat beberapa pokok filsafat yang perlu dipelajari dalam kerangka memasuki posisi ilmu pengetahuan dan pendidikan yang dikembangkan, pada tabel 1 dibawah ini beberapa pandangan dipaparkan, sebagai berikut :

Tabel 1
Perbandingan Filsafat

Bahasan	FILSAFAT		
	INDIA (HINDU)	CHINA	EROPA
Keinginan	Menjunjung tinggi ketiadaan keinginan Setuju untuk menekan keinginan	Menjunjung tinggi kesediaan Setuju menerima keinginan	Menjunjung tinggi keinginan Setuju untuk menggalakkan keinginan
Aktif	Menganjurkan sikap pasif	Menerima kebutuhan akan dua-duanya	Menganjurkan sikap aktif
Kemajuan	Menjunjung tinggi keadaan abadi	Menjunjung tinggi keadaan terarah pada masa sekarang	Menjunjung tinggi keadaan maju

Perubahan	Cenderung memandang perubahan sebagai ilusi	Mengalami perubahan sebagai sesuatu yang wajar Menjunjung tinggi	Cenderung untuk menghendaki perubahan sesuatu Menjunjung tinggi
Produktivitas	Menjunjung tinggi sikap lepas bebas	sikap menikmati hidup	produksi barang-barang
Cita-cita	Membayangkan cita-cita tanpa keinginan mereka sebagai Nirguna Brahman. Dunia ilusi menjadi tampak bukan oleh tindakan penciptaan penuh hasrat dan keinginan, melainkan oleh ketidakseimbangan	Cita-cita kesediaan mereka sebagai TAO. Tao bertindak secara alami dan tanpa tindakan kehendak	Cita-cita hasrat keinginan mereka sebagai Allah. Allah menciptakan dunia dengan tindakan kehendak
Ideal	Yang ideal adalah yogin (mengundurkan diri dari kehidupan dunia ramai dan maju tahap demi tahap dalam hidup menuju samadhi)	Orang yang ideal lebih sulit ditentukan	Orang yang deal adalah seorang produsen
Akal Budi	Menunjang tinggi instuisi Menjunjung tinggi sikap subyektivitas	Menerima pemahaman Menerima sikap berpartisipasi	Menjunjung tinggi akal budi Menjunjung tinggi sikap realistis

Adaptasi dari Bahm, 2003

Paparan berikut yang sedikit menyinggung aspek filsafat tidaklah membahas secara khusus mengenai hal tersebut, namun lebih diarahkan pada pencarian beberapa intisari yang penting, yang nanti diharapkan bisa digunakan sebagai pijakan pengembangan gagasan dalam paper ini. Pemikiran "Eropa" awal, misalnya dari Yunani yang menekankan akal budi dan pemikiran Kristen (Agustinus) yang mengatakan akal budi dan kehendak selaras sepenuhnya ada dalam Allah yang adalah sempurna, tetapi tidak dalam manusia yang tidak sempurna. Bahm merangkum, bahwa dalam filsafat modern pertanyaan-pertanyaan utamanya berkisar pada apakah akal budi atukah pengalaman (rasionalisme lawan empirisme) yang merupakan sumber pengetahuan yang pertama-tama / terutama. Sementara pemikiran dan filsafat dari peradaban Islam, belum banyak dipelajari dalam konteks nilai, di luar pelajaran tentang studi Islam sendiri (untuk ilmu komunikasi

masih mengelompok pada program studi Komunikasi Penyiaran Islam atau Dakwah), sekaligus mengatakan kuatnya dominasi pengetahuan barat atas lainnya. Ini terlihat dari referensi yang dipakai dipendidikan tinggi komunikasi sebageian besar masih mengacu pada sumber-sumber barat

Berbagai perkembangan pemikiran filsafat yang kemudian menjadi landasan dan dorongan kemunculan (ilmu) pengetahuan menjadi dominan menjadi referensi – dibalik perdebatan yang muncul dan menginsirasi perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya, berpengaruh pada "konsumsi:" disiplin ilmu yang kita pelajari saat ini dan dominatif sampai pada motivasi dan metodologi, maka hegemoni ilmu pengetahuan yang kita pelajari bahkan sampai pada akarnya. Bagaimana dengan filsafat "lain" yang berakar pada tempat kita berada ? Bahm semacam mengingatkan betapa khasnya filsafat eropa itu baru akan menjadi jelas sesudah kita meninjau cara-cara yang menunjukkan sikap acuh tak acuh atau antipati filsafat-filsafat Asia baik terhadap akal budi maupun kehendak. Pokok gagasannya adalah sebagai landasan filsafat sangat memberi pengaruh kuat terhadap aspek nilai dalam pengembangan ilmu pengetahuan termasuk perkembangannya.

Bisa dilihat perbedaan filsafat dasar dan masing-masing "wilayah" yang juga akhirnya mempengaruhi alam pikir dan orientasinya. Maka kemudian jika adopsi ilmu pengetahuan seolah-oleh melepaskan diri dari filsafatnya, nampak menjadi pengetahuan yang kehilangan arah, sebagaimana secara tanpa sadar atau dengan kesadaran penuh mengambil suatu bangun ilmu pengetahuan dengan filsafatnya, akan mendorong ke orientasi , nilai dan alam pikir dalam konsumsi dan penggunaan ilmu pengetahuan tersebut

Edward Said (dalam Haneman, 2010) mengatakan bahwa orientalisme sebagai asumsi ideologis yang dipegang Eropa dalam mendefinisikan siapa dirinya. Eropa mencitrakan dirinya superior, kebalikan dengan orang-orang di belahan dunia lain yang mereka anggap inferior. Setelah kemerdekaan Indonesia, Hanemann (2010) mengatakan bahwa terjadi semacam internasionalisasi ilmu sosial di Amerika dan kemunculan Indonesianis Amerika setelah kemerdekaan Indonesia memiliki dampak lain, yakni memperkuat jaringan internasional diantara Indonesia dan Amerika. Dalam konteks ini, pandangan eropa sentries mulai bergeser ke Amerika sentris.

Ilmu sosial khususnya di Asia mulai juga melihat dan merefleksikan posisinya ditengah berbagai kritik internal, maupun eksternal yang mulai melihat kehilangan peran keilmuannya (akademik) dan kelihatan lebih menaruh perhatian pada pilihan kontribusi pada aspek apa yang sering disebut sebagai pembangunanisme, atau ketika “dibenturkan dengan perkembangan ilmu sosial di barat Ignas Kleden (dalam Nordholt & Visser, 1997) mengatakan bahwa itulah beberapa soal yang perlu dipertanyakan agar ilmu sosial tidak hanya sekedar menjadi ilmu teknis yang dapat ditundukkan kepada tujuan apa, tanpa mempunyai dan mengejar tujuannya sendiri. Dalam hubungannya dengan Indonesia, kepentingan-kepentingan luar itu dapat dikaitkan dengan :

1. pembangunan ekonomi, yang berharap ilmuwan sosial merupakan perekayasa sosial yang setia baginya.
2. Kekuasaan politik, yang memandang ilmuwan sosial sebagai pengacara yang harus memberikan hasil-hasil temuan demi pengesahan kebijakan-kebijakannya.
3. Pembangunan teknologi, yang cenderung memandang rendah ilmu sosial sebagai cericau kritik yang tak berdaya baginya.
4. Kepongahan budaya etnosentris yang mendapatkan hiburannya di dalam ilmu sosial untuk pertunjukkan kepuasan hati sendiri.

Kritik penting adalah bahwa ilmu dan pendidikan di Indonesia dianggap terkooptasi dan dibawah kepentingan idiologi pembangunanisme. Praktek penting adalah berbagai regulasi tentang konsep, sistem dan kurikulum, termasuk orientasi risetnya, yang mau tidak mau harus mengacu pada kepentingan penguasa pada waktu itu. Ciri penting lain dari aspek dominasi tersebut adalah peniadaan alternatif dari apa yang telah ditetapkan oleh rejim pembangunanisme, selain seragamisasi. Apa yang terjadi kemudian adalah tidak hanya dominasi teori-teori dalam kepustakaan pendidikan, juga aspek metodologi dan sistem pendidikan yang cenderung seragam.

Bahkan dominasi atas dunia pendidikan dan ilmu tersistem sedemikian rupa melalui donor, pembiayaan riset, ijin yang tidak hanya harus sesuai aturan namun juga menggunakan model, perspektif, kaidah, dan konseptualisasi yang telah menjadi acuan dari lembaga donor/ sponsor yang hampir semua adalah dari barat. Maka secara sistemik pula pola pikir barat menjadi mainstream.

Alatas (2010), menyebutkan bahwa dalam kenyataannya justru menyajikan banyak ilustrasi mengenai berbagai upaya guna mewujudkan ilmu sosial yang secara sadar hendak mengimbangi ilmu sosial eurosentris (barat). Meskipun diakui keberadaan karya-karya semacam itu, konteks yang dominan tetaplah euro sentris. Disisi lain, masalah yang harus ditangani secara serius adalah sejauhmana pencarian ilmu sosial yang relevan, yang berusaha “mengoreksi” diskursus eurosentris, menjadi berbentuk nativisme atau orientalisme yang dibalik. Salah satu keinginan yang akan dibangun adalah *indigenous* sasi ilmu. Menjadi lebih Indonesia, lebih mengacu pada nilai ketimuran, dan seterusnya. Jika produksi pengetahuan dan latar filsafat yang dianut serba impor, atau konsumtif, maka sebenarnya bangunan pengetahuan dan dunia pendidikan sebenarnya berada dalam situasi krisis.

Hardiman (2003) menyebut krisis yang dimaksud disini lebih menyangkut semakin menyempitnya pengetahuan akibat reduksi-reduksi metodologis tertentu yang disertai dengan fragmentasi dan instrumentalisasi pengetahuan. Dalam konteks ini dunia pendidikan adalah alat dari aspek ekonomi dan politik, khususnya rejim yang berkuasa untuk memastikan dan melanggengkan kekuasaannya. Maka jika pendidikan hanya menjadi alat ekonomi politik, posisinya akan sangat rentan, dalam konteks keberpihakan dan fungsinya sebagai agen perubahan sosial, yang memiliki kontribusi memecahkan permasalahan sosial.

Pengaruh perkembangan filsafat dan ilmu sosial mempengaruhi juga ke disiplin ilmu lain, Littlejohn (2005) studi komunikasi berkembang dari sejarah Eropa dan Amerika Serikat Di Amerika Serikat, para peneliti cenderung untuk studi komunikasi secara kuantitatif untuk mencoba memperoleh obyektifitas. Peneliti Eropa, disisi lain yang membawa pengaruh historis, budaya dan kritisisme, menaruh perhatian dan dibentuk oleh teori Karl Marx dan turunannya. Littlejohn juga membagi perbedaan antara Timur dan Barat, para ahli dari Timur cenderung fokus pada *wholeness & unity*, sementara perspektif barat terkadang mengukur sebagian – suatu bagian tanpa selalu mengintegrasikan sebagian tersebut kedalam proses yang menyatu/ menyeluruh, serta teori-teori barat didominasi oleh visi individu. Barton & Beck (2010: 97) mengatakan bahwa salah satu konsep pokok dalam kajian komunikasi selama 25 tahun terakhir abad ke 20 adalah konvergensi. Kuncinya adalah integrasi, media komunikasi “tradisional”,

seperti radio, televisi, media cetak, dengan perkembangan pesat teknologi telekomunikasi, informasi, computer dan internet menyatu.

Lebih lanjut Efendi (2008) mengatakan bahwa dalam metodologi positivisme (konvensional), peneliti profesional sangat berperan dalam penerapan dan perluasan pengetahuan. Masyarakat cenderung dijadikan obyek dan kurang terlibat dalam perumusan masalah dan penerapan (kebijakan), metodologi penelitian konvensional dalam pengumpulan informasi dan pengembangan pengetahuan sering melibatkan banyak peneliti profesional dan biasanya didukung oleh lembaga peneliti atau badan pemerintah yang memesan riset untuk kebutuhan mereka. Untuk itu, sebagai kritik dan pengembangan lebih lanjut, menurut Efendi perlu mengembangkan metodologi partisipatoris, dimana peneliti profesional bersama-sama dengan masyarakat menentukan masalah, dan metode yang dipakai dalam pemecahan masalah. Hasil partisipatoris memunculkan kesadaran masyarakat untuk melakukan perubahan dan perbaikan kondisi dan situasi yang mereka hadapi.

Oleh Greenspan (2008: 408-409) dikatakan bahwa dipenghujung abad 20, diketahui bahwa para lulusan sekolah menengah atau perguruan tinggi kemungkinan besar memegang banyak pekerjaan sepanjang kehidupan kerja mereka, dan bahkan memiliki lebih dari satu profesi. Alan Greenspan ingin menunjukkan konsep *multitasking* dalam dunia kerja yang terjadi pada dewasa ini, secara praktik ingin menunjukkan bagaimana sumber daya manusia bergerak, dengan bantuan teknologis, mampu menyelesaikan (atau dipaksa) berbagai tugas/kerja, karena teknologi membawa konsekuensi percepatan, untuk membawa skala ekonomi/ bisnis yang lebih besar.

Disamping itu pondasi pendidikan dan ilmu komunikasi nampaknya perlu untuk direfleksikan. Sebagaimana pemetaan Rogers (1994) tentang "school of communication", yang terdiri dari :

- *FRANKFURT SCHOOL* : aliran kritis
- *CHICAGO SCHOOL* : aliran positivis (awalnya)
- *BIRMINGHAM SCHOOL* : aliran cultural studies
- *TORONTO SCHOOL* : aliran determinasi teknologi

Pertanyaan besar bagi pendidikan komunikasi di Indonesia adalah apakah telah memiliki landasan yang kuat, sebagai entitas

yang memiliki kredibilitas tinggi di komunitas, baik akademik umum – komunikasi, masyarakat di Indonesia dan internasional. Adalah penting bagi pendidikan komunikasi di Indonesia untuk memiliki pondasi dan landasan pijak yang kuat, dan diharapkan menjadi tradisi dan panutan (benchmark) bagi pengembangan ilmu dan pendidikan komunikasi, jika tidak, maka fokus lebih banyak sebagai transfer ilmu daripada "produksi" ilmu pengetahuan. Faktor historis pendidikan komunikasi dan tradisi yang dikembangkannya akan menjadi peluang positioning terutama dimata internasional Issue-issue mengenai komunikasi bencana, komunikasi konvergensi/digital, CSR, media sosial, metodologi penelitian alternatif, termasuk issue nativisasi teori – indigenous teorisasi komunikasi menjadi tantangan penting, terutama karena Asia semakin diperhitungkan dalam kompetisi global.

Polarisasi antara kehendak mengadopsi perspektif barat dan mengembangkan perspektif timur bukanlah hal yang baru terjadi. Secara natural proses tersebut berlangsung terus, pertama karena pertemuan dan perdebatan aspek filsafat dan pengaruhnya pada dunia empiris, kedua upaya para cendekiawan untuk membangun posisi keilmuannya dan ke tiga upaya kelembagaan, salah satunya melalui "kompetisi" memasuki rangking universitas terbaik di dunia, dimana mulai cukup banyak universitas di Asia, termasuk di Indonesia yang masuk rangking tersebut.

Pada acara CommWeek – UMB, Budi (2011), menampilkan beberapa faktor determinan yang mempengaruhi "produk" pendidikan komunikasi, pada bagan 1. Intinya adalah melihat kemungkinan posisi pendidikan komunikasi ke depan, jika dikaitkan dengan beberapa faktor determinan yang memiliki pengaruh dalam pengembangan pendidikan komunikasi tersebut

Kemungkinan Perkembangan Pendidikan (dan Ilmu) Komunikasi

Beberapa faktor determinan adalah :

1. *Pertama*, visi-misi dan pertimbangan ekonomistik pendidikan program studi komunikasi
2. *Kedua* adalah aspek regulasi, termasuk dalam hal ini adalah regulasi negara dan juga stakeholder yang memiliki prasyarat atas input, proses dan output pendidikan
3. *Ketiga* adalah kompetisi domestik, yaitu pilihan apakah pengelola akan bermain dengan "produk" yang sama, atau berbeda, mengakuisisi pasar yang sama atau spesifik. Inti-



Setio Budi, 2011

nya adalah positioning. Sementara kompetisi regional juga akan mulai kuat, terutama pada level s 2 dan s 3.

4. *Keempat* adalah faktor pasar dan perilaku konsumen, terutama aspek "supply dan Demand". Termasuk dalam kaitan ini adalah bagaimana industri – sebagai user memiliki kebutuhan, standar dan bahkan syarat untuk pemenuhan kebutuhan SDMnya. Faktor perilaku konsumen adalah semacam kecenderungan baik orang tua maupun siswa yang menginginkan pendidikan yang laku dipasar dan prospektif, serta "booming". Jika orientasi pasar menjadi sangat dominan, maka visi pendidikan dan kontribusi keilmuan akan mendapat tantangan yang signifikan.
5. Faktor *kelima* adalah pengaruh dunia barat maupun regional asia yang menjad acuan perkembangan dunia akademik maupun bisnis pendidikan komunikasi. Dari berbagai teks, referensi dan acuan yang ada dan kebanyakan adalah "import" akan juga punya pengaruh yang penting dalam pengembangan ilmu dan pendidikan komunikasi.

6. Faktor *keenam*, adalah dinamika ilmu yang berkembang di Indonesia, dan implikasinya terhadap posisi ilmu komunikasi karena interdisipliner.

Dibalik berbagai problematika ilmu dan pendidikan komunikasi, pertanyaan bagaimana masa depan pendidikan komunikasi ke depan adalah pertanyaan reflektif yang tidak bisa hanya dijawab secara tindakan pragmatis, melalui bongkar pasang kurikulum dan labelling nama program studi. Sifat interdisipliner ilmu komunikasi memungkinkan fleksibilitas namun juga terancam pada kedalaman substansif interdipliner tersebut, oleh karenanya pembangunan pondasi dan tradisi menjadi penting.

Berbagai kritik yang muncul dari masih rendahnya pendidikan tinggi di Indonesia untuk masuk di khasanah global, selain masalah kualitas, sarana ICT adalah bahasa adalah minimnya kerjasama yang produktif. Beberapa perguruan tinggi yang strategis mengembangkan kerjasama luar negeri (tidak hanya berbasis proyek) cenderung memiliki peluang global lebih kuat. Maka kuncinya adalah melakukan inisiatif untuk melakukan kerjasama strategis untuk mengembangkan peluang positioning dan benchmarking. Pada posisi ini peluang untuk berkembang menjadi lebih luas, terutama dengan pihak luar negeri.

Dari yang terdekat negara ASEAN, khususnya institusi pendidikan tinggi komunikasi masih terbuka peluang untuk melakukan kerjasama. Demikian pula dengan institusi pendidikan di Barat, dan jika melihat kecenderungan dunia barat untuk melirik ke Timur, dalam pengertian untuk membuka dan belajar dari Timur, peluang tersebut masih terbuka lebar. Apalagi jika melihat fokus riset dan karya akademik mulai memunculkan keunikan dan membongkar sesuatu yang tersembunyi di wilayah tersebut, daripada sebelumnya yang cenderung mengejar generalisasi. Demikian pula ditengah perubahan fokus, yang lebih mengarah ke fokus ASIA.

Posisi pendidikan tinggi ilmu komunikasi di Indonesia mestinya tidak lagi menjadi hanya "importir" pengetahuan dari dunia barat dan dicekikkan ke anak didik. Penggalan potensi lokal/ domestik adalah modal untuk melakukan dialog dan kerjasama dengan pihak luar negeri. Pada sisi ini kerjasama antar institusi pendidikan tinggi komunikasi menjadi sangat relevan.

Catatan Penutup

Dalam wacana pertarungan filsafat dan ilmu pengetahuan, dominasi Barat nampak kuat dalam pendidikan tinggi di Indonesia khususnya ilmu komunikasi. Dominasi tersebut tidak hanya pada konsumsi pengetahuan, termasuk juga pada aspek metodologi, selain manajemen (standarisasi). Sementara di Barat sendiri berbagai wacana ilmu dan filsafat juga berkembang penung dengan perdebatan dan kritik, untuk masuk pada bagaimana alam pengetahuan tersebut dibangun.

Paham positivistik pun bergerak pada penolakan atas penafsiran tunggal atas pengetahuan (idiosinkratik). Muncul kesadaran akan ruang-ruang baru, interpretasi baru dengan filosofi baru (berbeda) untuk menggambarkan fenomena/ problematika sosial. Pembelajaran tersebut berimbas pada kepercayaan diri "aliran" Timur untuk menjadi tuan rumah di negerinya sendiri.

Sementara menjadi hanya "penguasa lokal" akan menunjukkan sempitnya wawasan. Terutama ketika ASIA menjadi fokus dunia saat ini, sudah semestinya peluang untuk membangun "brand" dan positioning. Demikian pula bagi pendidikan tinggi ilmu komunikasi, peluang untuk mengglobal bukan hal yang tidak mungkin. Dengan kerjasama dan perencanaan yang strategis peluang tersebut akan terwujud. Sekaligus untuk memastikan bahwa pendidikan tinggi ilmu komunikasi kita tidak hanya memproduksi lulusan, namun juga menjadi produsen pengetahuan dan wisdom pada tataran global.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Syed farid, 2010, *Diskursus Alternatif dalam Ilmu Sosial ASIA: Tanggapan Terhadap Eurosentrisme*, terjemahan, Jakarta, Mizan Publika
- Bahm, Archie J, 2003, *Filsafat Perbandingan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Barton, Will; Beck, Andrew, 2010, *Bersiap Mempelajari Kajian Komunikasi*, Yogyakarta, Jalsutra
- Budi, Setio, 2011, *Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi : Refleksi dan Masa Depan*, makalah Call for Paper, Communication Week, Universitas Mercu Buana, dalam proses penerbitan buku.
- Effendi , Tadjuddin Noer, 2008, *Metodologi Ilmu Pengetahuan : Kajian Pergeseran dari Positivisme Menuju Partisipatoris*,

- Dalam Jurnal Sosiologi Reflektif, vol 2, no 2, April 2008,
- Greenspan, Alan, 2008, *Abad Prahara : Ramalan Kehancuran Ekonomi Dunia Abad ke 21, (terjemahan)*, Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Littlejohn, Stephen W; Foss, Karen A, 2005, *Theories of Human Communication*, Belmont – CA, Thomson Wadsworth
- Nordholt, Nico Schulte; Visser, Leontine, 1997, *Ilmu Sosial di Asia Tenggara : dari Partikularisme ke Universalisme*, Jakarta, LP3ES
- Rogers, Everett M, 1994, *A History of Communication Study : A Biographical Approach*, New York, The Free Press
- Hanneman , Samuel, 2010, *Genealogi Kekuasaan Ilmu Sosial Indonesia*, Depok, Kepik Ungu
- Severin, Werner J; Takard, James W, *Communication Theories : Origin, Methods, Uses*, second edition, Longman Inc, 1988
- Wallerstein, Immanuel, 1997 , *Lintas Batas Ilmu Sosial* , (terjemahan), Yoyakarta, LKIS